

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Public Opinion dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “pendapat umum“, dengan demikian *public* diterjemahkan dengan “umum“ sedangkan *opinion* dialih bahasakan dengan “pendapat“. Dalam Ilmu Komunikasi terdapat istilah lain yaitu *public relations* yang umumnya diterjemahkan dengan “hubungan masyarakat“, dalam hal ini *public* diterjemahkan dengan “masyarakat“, sedangkan *relations* diterjemahkan dengan “hubungan“ (Soenarjo, 1984 :22). *Public Relations* berfungsi sebagai penyambung opini publik dan menampungnya untuk di tujukan kepada seseorang yang ingin dituju tersebut.

Opini adalah pendapat, ide ataupun hasil pikiran manusia untuk menjelaskan kecenderungan atau prefensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi. Akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan, akan tetapi kebenaran atau kesalahannya belum bisa dapat langsung ditentukan karena terkadang belum melalui proses penelitian terdahulu (Olii, 2007:20)

Opini publik adalah merupakan salah satu cara untuk masyarakat atau sekumpulan orang-orang yang ingin menyampaikan suatu pendapat, masukan atau aspirasi yang ada dipikirkannya tentang hal-hal yang di lihat atau yang dirasakan secara langsung atau melalui media/perantara, hal ini dilakukan dengan cara melalui interaksi secara langsung ataupun melalui media seperti media cetak, media massa bahkan media sosial sekaligus.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering membicarakan tentang kebudayaan, karena pada hakikatnya manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Kebudayaan (*Culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. (Bungin, 2006: 52).

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. W.S Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya. (Mardimin Johanes, 1994: 12-13)

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi memiliki peran penting pada kehidupan manusia salah satunya bertujuan untuk membentuk opini yang berkembang di masyarakat. Banyak sekali keanekaragaman tradisi dari berbagai daerah yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Tradisi merupakan amanat yang paling berharga bagi generasi muda supaya selalu menjaga dan menjalankan tradisi menggunakan cara yang baik dengan memperkenalkan keberadaan daerah tempat tradisi tersebut, karena dengan memperkenalkan sebuah khasanah budaya samalahnya dengan mencintai dan membanggakan tradisi yang diperoleh dari orang-orang terdahulu yang tidak dapat dihilangkan begitu saja meskipun saat ini telah tergerus oleh modernisasi zaman,

Lamongan memiliki berbagai tradisi yang menarik untuk dieksplor dengan keanekaragamannya, salah satunya tradisi yang unik, yang jarang ditemukan di daerah lain adalah tradisi lamarannya. Sebelum dilakukan rangkaian acara pernikahan, dari akad nikah sampai resepsi terlebih dahulu diadakan acara pertemuan antara kedua belah pihak keluarga yang biasa disebut dengan isilah lamaran. Lamaran pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki yang meminta

pihak wanita untuk dijadikan istri. Tetapi berbeda dengan tradisi yang ada di Lamongan, tradisi lamaran ini dilakukan oleh pihak perempuan yang terlebih dahulu mendatangi pihak laki-laki untuk meminta dari persiapan lamaran hingga pernikahan menjadi urusan pihak perempuan, pihak laki-laki tidak ikut campur.

Pernikahan tidak dapat dilakukan dengan main-main karena merupakan janji kedua belah pihak kepada sang pencipta. Tradisi perempuan melamar laki-laki telah berlangsung cukup lama di Lamongan. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih sangat melekat di beberapa di Lamongan. Salah satunya di desa Karang Agung kecamatan Glagah kabupaten Lamongan. Akibat kuatnya tradisi yang terdapat di desa ini tidak menjadikan masyarakatnya memandang asing pada tradisi perempuan melamar laki-laki, karena mereka melakukan tradisi ini secara sadar, mempercayai tradisi yang berkembang dan menghormati para leluhurnya walaupun jika dipandang seperti mengeksploitasi kaum hawa untuk lebih awal mendatangi pihak laki-laki. Ketidaksetaraan yang terjadi pada perempuan menjadikan harga diri mereka yang dijunjung tinggi pada budaya ketimuran yang masih menabukan tradisi ini.

Istilah yang berlaku di daerah Lamongan berumah tangga adalah laki-*rabi* (menikah). Bahwa perempuan membutuhkan laki-laki, dan laki-laki membutuhkan *rabi*. Maka dari itu perempuan dan laki-laki *rabi* agar mendapatkan keturunan. Menurut istilah yang ada di Lamongan tidak ada perempuan yang *rabi*, tetapi perempuan yang *dirabeni* atau dinikahi.

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas pelamaran begitu saja, sebelumnya terdapat acara pertemuan acara keluarga antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mengadakan kesepakatan diantara kedua belah pihak keluarga, kemudian kesepakatan tersebut disampaikan kepada pihak laki-laki apakah mau dilamar atau oleh pihak perempuan, atau melamar pihak perempuan. Jika laki-laki mau dilamar oleh pihak perempuan, maka keluarga pihak perempuan akan datang kepada keluarga pihak laki-laki dengan membawa seserahan berupa kue-kue atau jajanan tradisional yang bersifat rekat, yang dapat mempererat keduanya, agar semakin lengket. Dalam acara lamaran, bertemunya keluarga dari kedua belah pihak selain untuk melakukan lamaran juga untuk menghitung jumlah *weton* dari calon mempelai perempuan dan laki-laki, apakah keduanya cocok atau tidak

menggunakan hitungan jawa, jika keduanya dinyatakan cocok selanjutnya pihak keluarga berunding menentukan hari, tanggal dan bulan yang baik untuk pelaksanaan pernikahan, semuanya diperhitungkan dengan matang supaya tidak terjadi kesalahan. Hal ini masih dipercayai sampai sekarang untuk kelangsungan kehidupannya kelak.

Tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan karena terpengaruh oleh adanya kejadian pada abad ke-17 sekitar tahun 1940-1665. Kabupaten Lamongan dipimpin bupati ketiga bernama Raden Panji Puspa Kusuma dengan gelar Kanjeng Gusti Adipati. Bupati tersebut mempunyai dua putra bernama Panji Laras dan Panji Liris yang tampan dan rupawan. Ketampanan keduanya membuat jatuh hati dua putri Adipati Wirasaba (wilahnya sekitar Kertosono Nganjuk) bernama Dewi Andan Wangi dan Dewi Andansari. Adipati Wirasaba berniat menjodohkan kedua putrinya dengan Panji Laras dan Panji Liris karena akan melakukan koalisi dengan wilayah-wilayah yang ada di pesisir utara Jawa, salah satunya Lamongan. Kerajaan Majapahit tengah mendapat masalah, yaitu terjadi perang saudara yang mengakibatkan Majapahit menjadi kerajaan yang tidak punya wibawa lagi di negeri-negeri bawahannya. Mengetahui hal tersebut Kanjeng Gusti Adipati berpikir keras menerima atau tidak rencana koalisi yang dibarengi pernikahan. Banyak hal yang menjadi pertimbangan, apabila diterima dikhawatirkan akan pembalasan Majapahit. Sedangkan apabila ditolak dan Kediri dapat menyingkirkan Majapahit, pasti Kediri akan membalas penolakannya. Jika kembali terjadi perang saudara, perekonomian dan perdagangan yang dikuasai orang-orang pesisir pantai utara Jawa akan terganggu. Untuk menguji kesungguhan Adipati Kediri, Kanjeng Gusti Adipati mengajukan tiga syarat. Yang pertama yaitu kedua putrinya harus memeluk agama Islam, yang kedua pihak perempuan harus datang melamar terlebih dahulu, dan yang ketiga membawa bingkisan berupa gentong air dan alas tikar yang terbuat dari batu. Bingkisan ini mengandung isyarat agar Dewi Andan Wangi dan Dewi Andansari mau menjadi muallaf, gentong untuk tempat air wudhu dan tikar untuk sholat. Kedua benda tersebut sampai saat ini masih tersimpan di masjid agung Lamongan.

Walaupun sangat berat permintaan tersebut tetap dipenuhi oleh Adipati Kediri. Benda-benda tersebut harus dibawa sendiri oleh Dewi Andan Wangi dan Dewi Andansari, dengan pengawalan satu pasukan prajurit dengan naik perahu menyusuri kali Lamongan yang saat ini masuk wilayah kecamatan Mantup. Kedatangan mereka disambut oleh Panji Laras dan Panji Liris yang dikawal pasukan prajurit pimpinan Ki Patih Mbah Sabilan yang diperintahkan oleh ayahnya untuk menjemput kedua putri Kediri tersebut dibatas kota Lamongan.

Pada saat terjadi bencana banjir, untuk dapat turun dari perahu kedua putri harus mengangkat kain panjangnya (*jarik*) sebatas paha agar tidak basah. Sayangnya, karena hal ini Panji Laras dan Panji Liris mengetahui bahwa Dewi Andan Wangi dan Dewi Andansari dipenuhi bulu yang lebat seperti kuda. Sehingga membuat Panji Laras dan Panji Liris menolak dan membatalkan pernikahan tersebut.

Dewi Andan Wangi dan Dewi Andansari yang malu akhirnya bunuh diri di hadapan Panji Laras dan Panji Liris. Sikap kedua pemuda itu dinilai telah menghina oleh prajurit Wirasaba, sehingga mereka sangat marah dan ingin membunuh kedua pemuda tersebut. Sedangkan prajurit dari kerajaan Majapahit juga merasa harus berjuang dan melindungi nyawa Panji Laras dan Panji Liris hingga terjadilah perang (*babad*). Pada saat *babad* kedua pemuda tersebut tewas begitu juga mbah Sabilan.

Dari peristiwa itu, mulailah tradisi pihak wanita melamar pihak laki-laki di Lamongan. Pelamaran ini, melambangkan keinginan keluarga perempuan membawa laki-laki yang dilamar tersebut untuk mengikuti perempuan. Dan setelah menikah kelak ia harus mengikuti pihak perempuan dalam menentukan tempat tinggal beserta lainnya. Dan laki-laki tersebut telah menjadi ‘milik’ pihak keluarga perempuan.

Sebelum kedua belah pihak bertemu, terdapat jembatan atau lantaran dari pihak perempuan untuk menanyakan apakah akan diterima atau ditolak. Jika diterima maka orang tua dan keluarga dari pihak perempuan akan datang melamar, tetapi apabila ditolak akan disampaikan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki menolak lamarannya. Kehadiran penengah tersebut juga sebagai rujukan apakah pihak laki-laki atau pihak perempuan yang harus melamar terlebih dahulu. Apabila laki-laki melamar perempuan maka si perempuan akan dibawah kerumah si laki-laki. Sebaliknya apabila perempuan yang melamar terlebih dahulu maka si laki-laki

akan di bawah kerumah si perempuan. Biasanya yang terjadi di desa Karang Agung adalah perempuan yang membawa laki-laki kerumahnya sehingga pihak perempuan lah yang harus melamar terlebih dahulu.

Keyakinan dan pemahaman terhadap kualitas laki-laki tersebut harus mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobotnya. Perempuan secara emosional lebih dominan, Tuhan menciptakan perempuan dengan kematangan pada otak kirinya dibandingkan laki-laki, sedangkan pada kaum laki-laki lebih bersikap rasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “OPINI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI” (Studi kasus pada Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki Di Desa Karang Agung Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

Bagaimana opini masyarakat terhadap tradisi perempuan yang melamar laki-laki di Desa Karang Agung Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian baik yang bersifat ilmiah atau sosial dengan maksud mencapai tujuan penelitian tertentu. Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana opini masyarakat tentang tradisi perempuan yang melamar laki-laki di Desa Karang Agung Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak yang terkait antara lain yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Diharapkan bermanfaat dalam memperdalam kajian penelitian komunikasi riset opini publik dalam sebuah tradisi melamar laki-laki di Lamongan yang mungkin dari sebagian besar orang tidak mengetahui adanya tradisi tersebut.
- b. Diharapkan menjadi literatur ilmiah penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan riset opini publik dalam tradisi perempuan melamar laki-laki yang ada di Lamongan.
- c. Pemahaman riset opini publik dalam sebuah tradisi perempuan melamar laki-laki.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis
Sebagai masukan dan pengetahuan yang lebih mendalam, menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan opini masyarakat tentang tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Karang agung kecamatan Glagah kabupaten Lamongan.
- b. Bagi informan
Agar dapat terus melestarikan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat luas
Sebagai masukan dan usulan terhadap masyarakat luas terhadap adanya opini masyarakat tentang tradisi perempuan melamar laki-laki lebih di ambil sisi baiknya dalam pelestarian tradisi supaya tidak punah ditelan zaman.